

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan Kelompok

1. Definisi Bimbingan Kelompok

Berdasarkan pendapat Sukardi, bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan bimbingan yang memberikan peluang bagi sekelompok peserta didik untuk bersama-sama menerima informasi dan mengembangkan pemahaman tentang diri mereka melalui arahan dari narasumber, khususnya guru pembimbing atau konselor. Layanan ini memberikan manfaat praktis bagi kehidupan sehari-hari dalam peran sebagai individu, siswa, anggota keluarga, serta anggota masyarakat. Selain itu, bimbingan kelompok juga menjadi landasan bagi siswa dalam mempertimbangkan dan menentukan tindakan yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi.⁴ Sejalan dengan pendapat tersebut, bimbingan kelompok merupakan jenis layanan yang diberikan kepada siswa dalam suasana kelompok. Proses bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dalam beberapa ukuran, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), kelompok besar (13-20 orang), atau dalam skala kelas (20-40 orang).⁵ Lebih lanjut, dalam bimbingan kelompok

⁴ Saputro, Hidayanti, and Maulana, *'Peran Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Sikap Sopan Santun'*, (Jawa Barat: Adanu Abitama, 2020), 135–136.

⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014). hlm. 23-24

peserta bersama-sama membahas topik-topik umum yang merupakan perhatian dan kepentingan seluruh peserta.⁶

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan yang memberikan bantuan kepada sekelompok siswa untuk membahas topik-topik umum dan mendapatkan informasi yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.. Melalui bimbingan dari konselor atau guru pembimbing, tujuan dari layanan ini adalah meningkatkan kesadaran diri pada siswa serta membekali mereka dalam membuat keputusan dan mengambil tindakan yang sesuai.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok pada dasarnya dirancang untuk mengasah kemampuan sosial peserta didik, dalam konteks pengembangan komunikasi, layanan ini dirancang untuk mendorong perkembangan perasaan, pemikiran, persepsi, pengetahuan, dan sikap yang mendukung tercapainya perilaku yang lebih efisien, termasuk penguatan kemampuan komunikasi siswa, baik secara verbal maupun nonverbal.⁷ Menurut Prayitno, layanan bimbingan kelompok dirancang untuk mengembangkan keterampilan berinteraksi siswa, khususnya dalam hal berpikir, merasakan, memiliki wawasan yang terarah,

⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015) hlm. 164-165

⁷ Tohirin, 165

mengekspresikan diri, serta berkomunikasi, dalam konteks proses yang dinamis dan interaktif.⁸

Berdasarkan uraian tersebut layanan bimbingan kelompok dirancang guna mendukung siswa dalam mengoptimalkan keterampilan sosial, emosional, serta komunikasi secara efektif melalui proses kelompok yang terstruktur dan mendukung.

3. Manfaat Bimbingan Kelompok

Manfaat bimbingan kelompok adalah untuk memberikan siswa peluang untuk berinteraksi dengan teman, memperoleh informasi yang dibutuhkan, menyadari tantangan yang dihadapi, menerima diri sendiri melalui kesamaan pengalaman dengan teman, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta lebih terbuka menerima pandangan yang disampaikan oleh sesama anggota kelompok dibandingkan dengan konselor.

Manfaat layanan bimbingan kelompok yaitu membantu siswa belajar hidup secara bersama-sama, membangun kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, melatih keterampilan menyampaikan pendapat sekaligus menghargai pendapat orang lain,

⁸ Nila Amalia, Arri Handayani, and Tri Hartini, 'Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Perencanaan Karir Siswa', *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 15 (2020), 22.

serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dengan teman sebaya serta pemimpin kelompok atau konselor.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, bimbingan kelompok merupakan layanan yang bertujuan membantu siswa mengembangkan kemampuan diri, terutama dalam berkomunikasi, menyampaikan serta menghargai pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, layanan ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri, memahami diri sendiri, dan lebih terbuka terhadap perspektif orang lain.

4. Tahapan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, Bimbingan kelompok terdiri dari empat tahap utama, yaitu:

Tahap Pembentukan, merupakan fase awal bimbingan kelompok yang menekankan pada pengenalan anggota serta pembentukan keteraturan awal dalam kelompok. Tahap ini menjadi peranan penting sebagai dasar terciptanya dinamika kelompok yang berjalan secara optimal. Pada fase ini, pemimpin kelompok menjelaskan tujuan pelaksanaan, prosedur kegiatan, serta prinsip-prinsip yang menjadi landasannya. Selain itu, dilakukan pula kegiatan saling mengenal antaranggota serta membangun kedekatan antara anggota dan pemimpin kelompok agar tercipta suasana yang nyaman dan kondusif.

⁹ Rifasya, 'Pentingnya Bimbingan Kelompok Dalam Perkembangan Pribadi Di Panti Asuhan Mitra Payakumbuh', *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2024, 56–61.

Tahap peralihan merupakan fase di mana pemimpin kelompok mengarahkan fokus anggota menuju kegiatan selanjutnya. Pada tahap ini, pemimpin menjelaskan jenis kelompok yang sedang dijalankan, baik kelompok tugas maupun kelompok bebas, memastikan kesiapan anggota untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, mengevaluasi susunan yang terbentuk dalam kelompok, serta mendorong peningkatan partisipasi aktif dari setiap anggota.

Tahap Kegiatan, merupakan bagian utama dari bimbingan kelompok, yang memungkinkan terjadinya interaksi antaranggota berlangsung lebih intensif dan hubungan yang terjalin semakin kuat. Pada tahap ini, anggota kelompok saling bertukar pengalaman dan mengungkapkan perasaan masing-masing, serta diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat secara terbuka dan mengekspresikan diri dengan lebih leluasa.

Tahap akhir merupakan tahap penutup yang dilakukan dengan mengajak anggota kelompok menyusun rencana perubahan sikap sebagai tindak lanjut dari proses bimbingan yang pernah dilaksanakan. Dalam tahap ini, pemimpin kelompok memberikan arahan kepada para anggota untuk melakukan refleksi terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang telah dijalani. Selain itu, anggota diberikan penguatan agar mampu

mengimplementasikan rencana perbaikan tersebut dalam aktivitas sehari-hari¹⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tahapan bimbingan kelompok merupakan tahapan yang sistematis serta berkesinambungan, yang dimulai dari tahap pembentukan hingga tahap akhir. Setiap tahapan memiliki peranan penting dalam menciptakan dinamika kelompok yang efektif, meningkatkan partisipasi anggota, serta mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif.

B. Teknik *Want, Doing, Evaluation, Planning* (WDEP)

1. Definisi Teknik WDEP

Menurut Robert E. Wubbolding, WDEP merupakan suatu kerangka kerja dalam terapi realitas yang mencakup empat komponen utama, yaitu *Wants* (keinginan), *Doing* (tindakan), *Evaluation* (evaluasi), dan *Planning* (perencanaan), yang digunakan untuk membantu klien dalam memahami, menilai, serta mengubah perilakunya secara lebih efektif dan bertanggung jawab.¹¹ Menurut Gerald Corey, teknik WDEP merupakan pendekatan sistematis dalam terapi realitas yang membantu konselor mengarahkan klien untuk mengenali keinginan (*Wants*) memahami perilaku yang sedang dilakukan (*Doing*), mengevaluasi

¹⁰ A Agustan Arifin, Syamsul Bachri Thalib, and Kamaruddin Hasan, *Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Segulaha* (Maros: Cendekia Publisher, 2024).

¹¹ Robert E Wubbolding, *Reality Therapy and Self-Evaluation: The Key to Client Change* (Carolyn C. Baker, 2017). 25

efektivitas perilaku tersebut (*Evaluation*), serta menyusun rencana tindakan yang lebih tepat (*Planning*), sehingga klien mampu bertanggung jawab atas pilihannya dan melakukan perubahan perilaku yang lebih adaptif dalam kehidupannya.¹² Menurut Mulawarman, Imam Ariffuddin, and Ajeng Intan Nur Rahmawati, teknik *WDEP* merupakan singkatan dari *Wants* (keinginan), *Direction* (arahan), *Evaluation* (evaluasi), dan *Planning* (Perencanaan). Teknik ini digunakan untuk membantu klien dalam mengidentifikasi keinginan yang dimiliki, memahami arah perilakunya, melakukan penilaian terhadap tindakan yang dilakukan, serta menyusun rencana yang lebih tepat ke depannya.¹³

Jadi dapat dipahami bahwa teknik *WDEP* merupakan teknik yang sistematis dalam membantu klien meningkatkan kesadaran diri, melakukan evaluasi terhadap perilaku, serta merancang tindakan yang lebih tepat, sehingga dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dan mendorong perubahan perilaku yang lebih adaptif.

2. Indikator *WDEP*

Berdasarkan konsep Robert E. Wubbolding (2017), teknik *WDEP* terdiri atas empat komponen utama, yaitu *Wants* (Keinginan), *Doing* (Tindakan), *Evaluation* (Evaluasi), dan *Planning* (Perencanaan). Keempat komponen tersebut merupakan tahapan yang saling berkaitan dalam

¹² Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (Cole, Cengage Learning, 2017).

¹³ Mulawarman, Imam Ariffuddin, and Ajeng Intan Nur Rahmawati, *Konseling Kelompok Pendekatan Realita* (Jakarta: Kencana, 2020).

membantu konseli memahami kebutuhan, mengevaluasi perilaku, serta merencanakan perubahan yang lebih bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, keempat komponen tersebut dijadikan sebagai indikator teknik WDEP, yaitu:

Wants (Keinginan), merupakan tahap awal yang berfokus pada proses membantu konseli mengidentifikasi apa yang benar-benar diinginkan dalam hidupnya, kebutuhan dasar yang ingin dipenuhi, tujuan yang ingin dicapai, serta harapan yang dimiliki terhadap dirinya sendiri. Pada tahap ini konselor mendorong konseli untuk menyadari bahwa setiap perilaku yang dilakukan selalu didasarkan pada keinginan atau kebutuhan tertentu. Semakin jelas individu memahami keinginan dan tujuan yang ingin dicapai, semakin besar pula motivasi untuk melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan konsep tersebut, indikator *Wants* dalam penelitian ini mencakup kemampuan peserta didik mengenali kebutuhan dan keinginannya, menetapkan tujuan yang ingin dicapai, serta memiliki kesadaran terhadap harapan diri dalam meningkatkan disiplin di sekolah.

Doing (tindakan), berfokus pada perilaku yang sedang dilakukan konseli pada saat ini sebagai upaya memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Wubbolding menjelaskan bahwa pembahasan tidak hanya terbatas pada tindakan yang tampak, tetapi juga mencakup

pikiran, perasaan, dan respons fisiologis yang memengaruhi perilaku individu. Dalam tahap ini, konselor membantu konseli menyadari apa yang sedang dilakukan tanpa menyalahkan atau menghakimi, sehingga konseli mampu memahami hubungan antara perilaku yang dilakukan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan konsep tersebut, indikator *Doing* dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, konsistensi dalam bertindak, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas yang mendukung tercapainya perilaku disiplin.

Evaluation (evaluasi), merupakan inti dari teknik WDEP karena pada tahap ini konseli diajak melakukan evaluasi diri terhadap perilaku yang telah dilakukan. Konseli didorong untuk menilai apakah perilaku yang ditampilkan sudah efektif, bertanggung jawab, dan mampu membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Evaluasi dilakukan oleh konseli sendiri melalui proses refleksi sehingga muncul kesadaran untuk mempertahankan perilaku yang positif atau mengubah perilaku yang kurang tepat.

Berdasarkan konsep tersebut, indikator *Evaluation* dalam penelitian ini meliputi kemampuan peserta didik menilai perilaku yang telah dilakukan, menyadari kesesuaian tindakan dengan tujuan yang ingin dicapai, serta melakukan refleksi diri terhadap perilaku disiplin yang ditampilkan.

Planning (Perencanaan), merupakan proses penyusunan rencana tindakan sebagai tindak lanjut dari hasil evaluasi yang telah dilakukan. Rencana yang disusun harus bersifat sederhana, realistis, dapat dilaksanakan, terukur, serta menunjukkan komitmen konseli untuk melaksanakan perubahan perilaku secara bertanggung jawab. Wubbolding menegaskan bahwa keberhasilan perubahan perilaku sangat dipengaruhi oleh adanya rencana yang jelas dan komitmen individu dalam melaksanakannya.

Berdasarkan konsep tersebut, indikator *Planning* dalam penelitian ini mencakup kemampuan peserta didik menyusun rencana tindakan, merancang langkah-langkah konkret yang akan dilakukan, serta menunjukkan komitmen dalam melaksanakan rencana tersebut sebagai upaya meningkatkan disiplin di sekolah.

Berdasarkan uraian indikator teknik *WDEP* menurut Robert E. Wubbolding, peneliti menyimpulkan bahwa indikator *Wants*, *Doing*, *Evaluation*, dan *Planning* merupakan tahapan yang saling berkaitan dalam membantu peserta didik mengenali kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai, memahami perilaku yang sedang dilakukan, mengevaluasi efektivitas perilaku tersebut, serta menyusun rencana perubahan yang realistis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, keempat indikator tersebut digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan layanan bimbingan

kelompok pada penelitian ini untuk membantu meningkatkan disiplin siswa di SMK Kristen Pelangi Makale.

3. Tujuan Teknik *WDEP*

Menurut Robert E. Wubbolding tujuan *WDEP* adalah untuk memberikan struktur yang fleksibel bagi konselor dalam membantu klien melakukan perubahan yang bermakna. Wubbolding juga merinci tujuan dari masing-masing komponen yaitu:

Wants, bertujuan membantu klien menyadari dan mengeksplorasi apa yang mereka inginkan, mengidentifikasi tingkat komitmen mereka terhadap perubahan dalam dirinya. *Doing*, bertujuan untuk membantu konseli mengeksplorasi dan menggambarkan perilaku mereka. *Evaluation*, bertujuan mendorong konseli untuk melakukan evaluasi diri guna menilai apakah perilaku yang sedang dijalani saat ini bersifat membantu atau justru menghambat pencapaian keinginan dan pemenuhan kebutuhannya. *Planning*, bertujuan membantu konseli merumuskan rencana tindakan yang efektif.¹⁴

Menurut Alimuddin Mahmud dan Kustiah Sunarty, tujuan *WDEP* merupakan suatu metode dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas, di mana setiap komponennya memiliki tujuan khusus yang saling berkaitan dan berkesinambungan, yaitu:

¹⁴ Robert E Wubbolding. 25-31

- 1) W (*Wants*), bertujuan untuk membantu konseli mengidentifikasi keinginan yang dimiliki, serta menetapkan dan memperkuat komitmen untuk berubah dan berkembang.
- 2) D (*Doing*), bertujuan untuk membantu konseli menggambarkan serta memahami perilaku atau tindakan yang sedang dilakukannya.
- 3) E (*Evaluation*) bertujuan untuk membantu konseli menilai apakah pikiran dan tindakan yang dilakukan sudah memberikan manfaat atau justru menghambat pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 4) P (*Planning*), bertujuan untuk menyusun rencana tindakan yang terarah guna mencapai perubahan yang lebih efektif.¹⁵

Jadi dapat dipahami bahwa teknik *WDEP* bertujuan untuk mengarahkan konseli secara sistematis dalam mengenali keinginan, menggambarkan perilaku, mengevaluasi efektivitas perilakunya serta menyusun rencana tindakan yang terukur guna mencapai perubahan perilaku yang lebih bermakna dan bertanggung jawab.

4. Prosedur *WDEP*

Pelaksanaan teknik *WDEP* dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu *Wants*, *Doing*, *Evaluation*, dan *Planning* yang tersusun secara sistematis sebagai langkah-langkah dalam proses konseling.

¹⁵ Alamuddin Mahmud and Kustiah Sunarty, *Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan Dan Konseling* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2012), 76.

Tahap *Wants* (Keinginan) adalah proses eksplorasi keinginan, kebutuhan dasar, persepsi dan tingkat komitmen konseli terhadap perubahan guna memahami gambaran kehidupan ideal (*quality world*) yang ingin diwujudkan.

Tahap *Doing* (*tindakan*) adalah proses konseling yang berfokus pada eksplorasi arah hidup dan perilaku total (*doing, thinking, feeling, dan physiology*) yang dilakukan konseli dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, guna menilai apakah pilihan tersebut efektif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan realitas.

Tahap *Evaluation* (Evaluasi) adalah proses penilaian menyeluruh terhadap pilihan perilaku konseli guna menentukan apakah perilaku tersebut realistis, bertanggung jawab, dan tepat, serta efektif dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mendukung perubahan menuju identitas yang lebih berhasil.

Tahap *Planning* (Rencana) adalah proses penyusunan rencana perubahan perilaku yang konkret, sederhana, realistis, terukur, segera dilakukan, dan sepenuhnya dikendalikan serta dikomitmenkan oleh konseli, guna mewujudkan pemenuhan kebutuhan secara bertanggung jawab dan sesuai realitas.¹⁶

Jadi dapat dipahami bahwa teknik *WDEP* merupakan prosedur konseling yang sistematis melalui tahap *Wants, Doing, Evaluation*, dan

¹⁶ Robert E Wubbolding. 25-31

Planning yang membantu konseli memahami kebutuhan, mengevaluasi perilaku, serta merencanakan perubahan secara realistis dan bertanggung jawab.

5. Manfaat WDEP

Menurut Purwadi, manfaat *WDEP* adalah membantu konseli mengidentifikasi keinginan dan kebutuhannya, memahami serta mengevaluasi perilaku yang sedang dilakukan, dan menyusun rencana perubahan yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga konseli mampu mencapai perubahan perilaku yang lebih adaptif dan mengarah pada pencapaian identitas berhasil.¹⁷

Sejalan dengan itu, teknik *WDEP* bermanfaat dalam membantu individu berpikir lebih realistis, mengurangi beban pikiran, serta meningkatkan harga diri.¹⁸ Lebih lanjut, teknik *WDEP* dapat meningkatkan tanggung jawab individu dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan yang dihadapi.¹⁹

Jadi dapat dipahami bahwa manfaat *WDEP* tidak hanya berperan dalam membantu individu untuk berpikir realistis dan mengurangi

¹⁷ Purwadi, *Model Konseling Kreatif Realita: Strategi Konselor Mengembangkan Self-Regulated Learning Siswa* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2022).

¹⁸ Anis Lud Fiana, 'Harga Diri Pada Penderita HIV/AIDS: Tinjauan Pendekatan Konseling Realitas', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1 (2020), 121–139.

¹⁹ Astiwi Kurniati and Arie Supriyatna, 'Efektivitas Konseling Kelompok Realitas Teknik Want, Direction, Evaluation, Plant (*WDEP*) Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Menyelesaikan Skripsi', *Jurnal Basicedu*, 6 (2022).

beban pikiran, tetapi juga memiliki kontribusi dalam meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri.

C. Disiplin

1. Definisi Disiplin

Disiplin merupakan salah satu faktor yang memiliki peran sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.²⁰ Menurut Mustari disiplin adalah perilaku yang mencerminkan ketaatan dan keteraturan dalam mengikuti berbagai aturan dan ketentuan yang berlaku. Sikap disiplin tercermin dari kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan dengan tujuan mengembangkan diri agar mampu bertindak secara tertib.²¹ Lebih lanjut, disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses panjang dari rangkaian perilaku individu yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.²²

Jadi dapat dipahami bahwa disiplin adalah kemampuan individu untuk mengendalikan diri, termasuk kemampuan menahan diri agar tidak melanggar aturan yang berlaku. Disiplin tidak hanya berarti mematuhi peraturan karena takut pada konsekuensi, tetapi juga karena

²⁰ Arliyus, Herman Nirwana, and Yarmis Syukur, *Layanan Informasi Berbasis Cognitive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2025).

²¹ Akmaluddin and Boy Haqqi, 'Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)', *Journal of Education Science*, 2019.

²² Ferdinandus Etuasius Dole, 'Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2021, 75–88.

pemahaman bahwa aturan tersebut dibuat untuk kepentingan dan kebaikan bersama.

2. Definisi disiplin Siswa

Menurut George G. Bear, disiplin siswa merupakan suatu proses pengelolaan perilaku yang tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga untuk membentuk kemampuan siswa dalam mengendalikan diri dan mengambil tindakan secara bertanggung jawab tanpa harus selalu diawasi dari luar.²³ Sejalan dengan pendapat tersebut, disiplin siswa merupakan sikap patuh terhadap aturan yang membantu siswa lebih terarah, fokus, dan bertanggung jawab dalam kegiatan belajar.²⁴

Lebih lanjut, disiplin siswa adalah kepatuhan siswa dalam menaati peraturan, yang meliputi ketaatan terhadap tata tertib, perhatian dalam pembelajaran, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.²⁵

Jadi dapat dipahami bahwa disiplin siswa merupakan kepatuhan terhadap aturan yang tercermin dalam perhatian saat pembelajaran, ketaatan pada tata tertib, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sehingga mendukung proses belajar yang lebih terarah dan efektif.

²³ George G. Bear, *School Discipline and Self-Discipline* (New York: The Guilford Press, 2010). 38-39

²⁴ Geandra Ferdiansa and Yeni Karleni, 'Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (2021), 847–853.

²⁵ Tusriyani, 'Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Pendidikan Dasar', *Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2 (2020), 93–103.

3. Indikator Disiplin Siswa

Disiplin siswa merupakan faktor utama dalam menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif sekaligus mendorong perkembangan perilaku siswa yang bertanggung jawab. Indikator disiplin siswa yang dikembangkan dari teori George G. Bear adalah:

1) Kepatuhan Terhadap Aturan Sekolah

Siswa menunjukkan perilaku disiplin melalui kemampuan mereka dalam mematuhi tata tertib dan peraturan yang berlaku di sekolah.

2) Pengendalian diri dalam berperilaku

Siswa mampu mengontrol emosi dan tindakan sehingga tidak melakukan pelanggaran.

3) Tanggung jawab atas tindakan

Siswa menunjukkan kesadaran untuk menerima konsekuensi dari perilaku yang dilakukan.

4) Kemampuan merefleksikan dan mengevaluasi perilaku

Siswa mampu menyadari kesalahan, memahami dampaknya, serta berusaha memperbaiki perilaku.

5) Konsistensi berperilaku baik tanpa pengawasan

Siswa tetap menunjukkan perilaku disiplin meskipun tidak ada pengawasan langsung dari guru.²⁶

Jadi, dapat dipahami bahwa disiplin siswa merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Indikator disiplin tidak hanya terkait dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencakup kemampuan mengendalikan diri bertanggung jawab, melakukan refleksi diri, serta mempertahankan konsistensi perilaku positif di berbagai situasi.

4. Tujuan Disiplin Siswa

Tujuan kedisiplinan yaitu mengajarkan kepatuhan. Tujuan dari kedisiplinan adalah membentuk perilaku anak agar selaras dengan peraturan yang berlaku sehingga kebiasaan tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Rachmawati tujuan disiplin di sekolah adalah memberikan dukungan agar peserta didik terhindar dari perilaku menyimpang, mendorong mereka melakukan tindakan yang benar dan sesuai aturan yang berlaku, membantu siswa dalam memahami serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah sambil menghindari hal-hal yang dilarang, serta membiasakan

²⁶George G. Bear. 38-39

siswa untuk menerapkan kebiasaan positif yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.²⁷

Jadi dapat dipahami bahwa kedisiplinan bertujuan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, menanamkan karakter dan nilai-nilai positif, mengendalikan diri, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kelancaran proses pembelajaran.

5. Aspek-Aspek Disiplin

Aspek-aspek disiplin menggambarkan berbagai dimensi sikap dan perilaku individu dalam mematuhi aturan, mengikuti norma, serta komitmen terhadap tanggung jawab.

Menurut Prijodarminto, kedisiplinan terdiri atas tiga aspek utama, yaitu, Sikap Mental, merupakan kondisi batin yang mencerminkan ketaatan dan keteraturan, yang terbentuk melalui proses latihan, pengendalian diri, dan pembinaan karakter. Pemahaman terhadap sistem aturan, merupakan pengetahuan yang mendalam tentang norma, aturan perilaku, serta standar tertentu yang dapat menumbuhkan kesadaran bahwa kepatuhan terhadap aturan tersebut sangat penting untuk mencapai keberhasilan. Perilaku yang Disiplin, merupakan tindakan

²⁷ Rachmawati. 41

nyata yang menunjukkan keseriusan dan ketelitian dalam menaati aturan secara teratur dan konsisten.²⁸

Jadi dapat dipahami bahwa aspek disiplin merupakan suatu kesatuan yang utuh antara sikap mental, pemahaman antara aturan, dan perilaku nyata. Aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk individu yang bertindak secara teratur, taat, dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Pembentukan kedisiplinan sebagai perilaku yang terstruktur dan teratur dipengaruhi oleh dua kategori faktor, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor ini bersumber dari aspek internal individu terkait dengan kondisi fisik maupun psikologis. Dari segi fisik, individu yang sehat cenderung lebih mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Sedangkan dari segi psikologis, individu dengan kesehatan mental yang baik mampu memahami serta menginternalisasi norma-norma yang berlaku di lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat.

²⁸ Moch.Syambu Aji Saputro, 'Gambaran Kedisiplinan Pada Siswa SMK Murni 1 Surakarta', *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.2, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2024, 21–29.

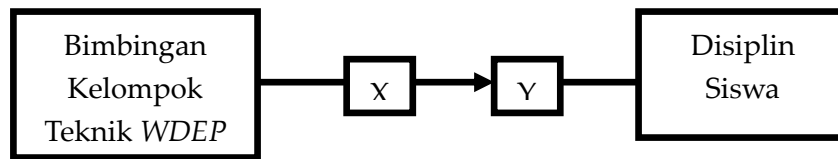
2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup pengaruh dari lingkungan di luar individu, yang terdiri dari tiga unsur utama. Pertama, kondisi keluarga, yang memiliki peran sentral sebagai lingkungan awal terbentuknya kedisiplinan anak. Kedua, kondisi sekolah, yang mencakup tersedianya fasilitas dan sarana penunjang proses pembelajaran yang efektif. Ketiga, lingkungan masyarakat, yang turut mempengaruhi keberhasilan terbentuknya kedisiplinan, meskipun kondisi sosial masyarakat tidak selalu stabil dan dapat berubah-ubah.²⁹

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah representasi konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam suatu penelitian, serta bagaimana masing-masing variabel saling berinteraksi dan memengaruhi. Kerangka ini berfungsi untuk memberikan arahan visual bagi peneliti dalam merancang eksperimen, merumuskan hipotesis, dan menganalisis data yang diperoleh. Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti menyusun kerangka berpikir guna mengeksplorasi dampak layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *WDEP* terhadap disiplin siswa, yang digambarkan seperti berikut:

²⁹Moch.Syambu Aji Saputro, 21-29



Keterangan:

Variabel X: Bimbingan Kelompok Teknik WDEP

Variabel Y: Disiplin Siswa

Variabel utama (X) mempengaruhi variabel pendukung (Y) yaitu Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik WDEP Terhadap Disiplin Siswa SMK Kristen Pelangi Makale.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan untuk memberikan jawaban awal terhadap permasalahan penelitian, yang kebenarannya harus dibuktikan melalui metode ilmiah. Hipotesis juga berfungsi untuk mengidentifikasi variabel yang diteliti serta hubungan yang mungkin terjadi antara variabel-variabel tersebut.³⁰ Pada penelitian ini, diterapkan dua jenis hipotesis, yakni hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis alternatif menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik WDEP memiliki pengaruh signifikan terhadap disiplin siswa. Sementara itu, hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak terdapat pengaruh antara kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 64

H_0 : Tidak ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *WDEP* terhadap disiplin siswa

H_1 : Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *WDEP* terhadap disiplin siswa